

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di *Baitul Izzah (al-sama' al-duniya)*, dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat muhkamat.¹

Al-Quran juga memberikan gambaran-gambaran dari makhluk-Nya yang di berikan musibah dan ujian dan demikian pula adzab bagi mereka yang melanggar perintah-Nya, dan juga sebaliknya memberikan ganjaran yang baik pula bagi mereka yang mengikuti perintah-Nya. Dengan adanya Al-Quran membantu umat Islam sebagai dorongan untuk merubah dari diri yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik lagi, yang demikian itu juga dimaksudkan dengan hijrah maknawiyah. Istilah “hijrah” dalam konteks Makaniyah merujuk pada perbuatan perpindahan fisik, sedangkan “hijrah ma'nawiyah” memiliki makna yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek akal, mental, dan keyakinan.

Sejarah hijrahnya Rasulullah ke Madinah yaitu Pertama, tersebarnya berita tentang masuk Islamnya sekelompok penduduk Yatsrib (Madinah), membuat orang-orang kafir Quraisy semakin meningkatkan tekanan terhadap orang-orang Mukmin di Makkah. Lalu Nabi Saw. memerintahkan kaum Mukminin agar hijrah ke kota Madinah. Para sahabat segera berangkat menuju Madinah secara diam-diam, agar tidak dihadang oleh musuh. Namun Umar bin Khattab justru mengumumkan terlebih dahulu rencananya untuk berangkat ke pengungsian kepada orang-orang kafir

¹Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), h.3.

Makkah. Ia berseru, “Siapa di antara kalian yang bersedia berpisah dengan ibunya, silakan hadang aku besok di lembah anu, besok pagi saya akan hijrah.” Tidak seorang pun berani menghadang Umar.²

Kata hijrah (هِجْرَةٌ) berasal dari akar kata hajara (هَجَرَ) yang berarti berpindah (tempat, keadaan, atau sifat), atau memutuskan, yakni memutuskan hubungan antara dirinya dengan pihak lain, atau panas menyengat, yang memaksa pekerja meninggalkan pekerjaannya. Dalam pengertian syar'iy, hijrah berarti, "perpindahan Rasulullah saw. bersama sahabat-sahabatnya dari Makkah menuju Madinah, kira-kira tahun ke-13 dari masa kenabiannya". Atau "perpindahan dalam rangka meninggalkan kampung kemusyrikan menuju suatu kampung keimanan, dalam rangka melakukan pembinaan dan pendirian masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Atau meninggalkan tempat, keadaan, atau sifat yang tidak baik, menuju yang baik di sisi Allah dan Rasul-Nya (kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.)³ Menurut Al-Asfahani, hijrah adalah seseorang yang meninggalkan yang lainnya, adakalanya berupa jisman, qaulan, dan qalban.⁴ Dalam Q.S An-Nisa: 100 dikatakan:

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat

²<http://www.sarjanaku.com/2010/hijrah-nabi-ke-madinah.html>(pukul:13.05-29-oktober- 2013)

³<https://uin-alauddin.ac.id/opini/detail/Hijrah-Sebagai-Awal-Kebangkitan--Islam-dan-Komunitas-Muslim>

⁴Ar-Ragib Al-Asfahani, *Mukjam Mufradat li Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut: Daru al-Fikr, 2008), h. 568.

yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang..”⁵

Penafsiran hijrah dalam konteks ini tidak hanya sebatas relokasi atau transisi geografis. Sesuai dengan wawasan Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang akrab disebut Buya Hamka, hijrah dianggap sebagai bentuk pengabdian yang mendalam. Ini karena seorang individu yang melakukan hijrah pada hakikatnya telah melepaskan seluruh keberadaannya untuk mengejar kehendak Allah.⁶

Ayat ini memberikan tanggapan atas keteguhan dan ketekunan yang ditunjukkan oleh komunitas Muslim. Dijelaskan bahwa *jihad fi sabilillah* adalah kewajiban mereka di setiap muslim. Sulit bagi mereka untuk mengharuskan umat Islam melepaskan harta bendanya, berpisah dari orang yang mereka cintai, dan bahkan mempertaruhkan nyawa mereka. Selama periode itu, sejumlah umat Islam yang goyah imannya mengabaikan seruan jihad atau kembali ke keyakinan agama mereka sebelumnya. Namun, perlu dicatat bahwa ada juga banyak individu yang menunjukkan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap keyakinan mereka, dan bersedia melakukan pengorbanan yang signifikan untuk menegakkan pengabdian mereka kepada Allah dan Nabi Muhammad.⁷

Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam al-Qur' an mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga daripada segalanya.⁸

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 141.

⁶Lihat, Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015), h.37.

⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 1 (juz 1-2)*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Gema Insani, Jakarta: 2013), h. 486.

⁸Fakhruddin HS, *Ensiklopedi Al-Quran, Jilid. I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 437.

Secara teknis hijrah menjadi peristiwa yang paling penting dalam sejarah Islam dan penanggalannya dinyatakan sebagai awal sejarah Islam.⁹

Macam hijrah yang kedua adalah hijrah bathin, yang dimaksud dengan hijrah bathin adalah hijrah yang dilakukan oleh hati menuju Allah dan Rasulullah Saw. Inilah hijrah hakiki yang dimaksud pada awalnya, seseorang berhijrah dari segala kecintaannya kepada selain Allah menuju kecintaan kepada Allah Swt.¹⁰

Hijrah merupakan perubahan dalam segala dimensi kehidupan. Secara sederhana hijrah dimaknai sebagai meninggalkan suatu hal yang buruk ke arah suatu hal yang baik. Fenomena hijrah yang terjadi pada generasi millennial di era digital dipengaruhi latar belakang kehidupan, pendidikan, pergaulan, lingkungan sekitar, pengalaman spiritual, dan keagamaan. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka di era digital ini tidak heran jika seseorang memiliki banyak peluang untuk lebih mengenal dan mencintai Islam, salah satu peluangnya melalui sosial media karena banyaknya fenomena hijrah di kalangan millennial yang dipromosikan melalui sosial media.¹¹

Selain Al-Quran menjelaskan mengenai kedudukan dan posisi yang sangat agung dari hijrah, ada juga pelajaran-pelajaran, hikmah-hikmah serta ibrah yang dapat kita ambil dari peristiwa hijrah. Garis besarnya adalah hijrah merupakan bentuk pengorbanan menuju Allah Swt. Berlari menuju Allah berarti menolong agamanya serta segala sesuatu yang terkait dengan-Nya.¹²

Hijrah merupakan doktrin yang penting dalam ajaran Islam. Daod Casewit mengklasifikasikan pemaknaan hijrah berdasarkan rujukan Islam menjadi dua jenis, yaitu (1) hijrah sebagai peristiwa historis, dan (2) hijrah

⁹Ismail R. al-Fantqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah J's'am Membangun Tatanan Dunia Bam*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

¹⁰ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 326.

¹¹Solikatul Akhdamiyah, "Eksistensi Hijrah dalam Al-Qur'an dan Tafsir (Studi Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 15, No. 2, 2021), h. 360.

¹²Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran* h.36.

sebagai makna metafora.¹³ Sebagai peristiwa historis, hijrah merupakan praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad bersama para sahabat, yang melakukan perjalanan spiritual dari Makkah ke Madinah.¹⁴ Hijrah dilakukan sebagai upaya menyelamatkan diri dari gangguan musuh, berpindah ke tempat yang lebih aman, untuk memulai fase baru dakwah. Momentum hijrah yang sangat penting ini dijadikan penanda awal kalender Islam. Sebagai metafora, pemaknaan hijrah masih terus terjadi dalam suatu arena kontestasi pemaknaan yang akan terus berlangsung.¹⁵

Keseluruhan aktivitas gerakan hijrah dan jihadis itu sama-sama digerakkan oleh doktrin bahwa Islam merupakan agama yang kaffah dan totalitas mengatur semua urusan.¹⁶ Seluruh orientasi umat Islam harus diarahkan untuk mencapai cita-cita ideal itu, dengan perjuangan yang berkelanjutan. Meskipun hampir semua kelompok percaya bahwa Islam adalah ajaran yang *omnipresence* dan *holistik*, tetapi pemaknaan terhadap Islam tidak pernah seragam, yang dipengaruhi oleh motif intelektual, situasi interaksi Islam dengan unsur lokalitas, dan situasi sosial budaya yang mengitari.

Menurut Al Qusyairi Hijrah itu ada dua, hijrah maknawi dan hissi atau biasa disebut hijrah zhahir dan batin. hijrah zhahir adalah pindah dari kekufuran menuju iman dan dari berserah diri kepada makhluk menuju penyerahan diri seutuhnya kepada Allah SWT. Adapun hijrah bathin adalah meninggalkan kemunkaran menuju keshalihan, dari pakaian terbuka menuju berhijab dan meninggalkan dunia kelam menuju hidayah.

Dewasa ini negara dan bangsa kita sedang membangun, menuju kepada cita-cita suatu masyarakat yang adil dan makmur. Modernisasi dan

¹³Daoud S. Casewit, "Hijrah as History and Metaphor: A Survey of Qur'anic and Hadith Sources," (Jurnal The Muslim World Vol.88, no. 2, 1998), h. 28.

¹⁴Isma'il R. Al-Faruqi, "Towards a Historiography of Pre-Hijrah Islam," (Jurnal Islamic Studies Vol.1, No. 2. 1962), h.87.

¹⁵Muhammad Ridha Basri, "Gejala Hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalis Menuju Islamisme Populer", (Jurnal Maarif Vol. 17, No. 2, 2022), h.32.

¹⁶Sayed Khatab, *The Political Thought of Sayyid Qutb: The Theory of Jahiliyyah* (London and New York: Routledge, 2006), h. 12.

industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat di elakkan, dimana teknologi dan pengetahuan merupakan tulang punggungnya.¹⁷ Berkembangnya teknologi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi Islam terutama yang hendak berhijrahkan dirinya menjadi lebih baik lagi dipandangan Allah. Hijrah batin membuat ke-istiqomahan seseorang untuk berubah dan bertahan dalam menghadapi tantangan (Safria Andy, 2023)

Apabila kita kaji dalam berbagai buku ataupun kitab yang membahas tentang hijrah, sebenarnya hijrah memiliki makna yang berbeda dengan makna hijrah yang menjadi trend saat ini. Hijrah secara istilah memiliki makna perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Islam, hijrah adalah peristiwa berpindahnya Rasulullah Saw dari Makkah menuju Yasrib (Madinah) yang bertujuan untuk menyelamatkan dirinya serta untuk mengembangkan Agama Islam sebagai sebuah kewajiban bagi Rasulullah saw, dan akan kembali pada waktu yang tidak bisa diperkirakan.¹⁸ Sedangkan dalam Kamus Al-Munawir, pengertian kata hijrah,, hujrah dan muhajarah, yaitu pindah ke Negeri lain.¹⁹ Perpindahan Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke kota Madinah dalam rangka menghindari intimidasi kaum jahiliyah dan pengertian kedua yaitu berpindah atau menghindar untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain.²⁰

Makna hijrah memiliki beberapa ragam pemaknaan pada tiap-tiap pandangan para ahli. Menurut Ali Syari'ati hijrah artinya tidak terbatas pada meninggalkan tempat yang tidak di sukai akan tetapi, mempunyai makna yang lebih luas yaitu meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri yaitu kebiasaan buruk atau perbuatan dosa.²¹

¹⁷Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa 1996), h. 2.

¹⁸Syahrin Harapan, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 163-164.

¹⁹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (t.t.: Pustaka Prograssif: 2016), h. 1489.

²⁰Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 523.

²¹Ali Syari'ati, *Rasulullah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Krisis Sejarah Nabi Priode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 20.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa hijrah adalah meninggalkan atau berlepas diri, tidak ada penyeberangan atau kompromi di dalamnya (aku disini dan kamu disana), pemisah yang jelas dan total, pemisah yang vital, sehingga nampak perbedaan dengan sangat jelas dan cermat, yang tidak mungkin ditemukan jalan tengah.²²

Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa hijrah merupakan keluarnya seorang muslim dari perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah, dari hal-hal yang dibenci oleh Allah dan perkara-perkara yang tidak disukai oleh Allah, dan berpindah pada suatu tempat atau kondisi yang cintai serta diridhoi oleh Allah.²³

Sedangkan al-Jailani memiliki pendapat yang serupa dengan Ibnu Jauzi dalam memberikan sebuah makna hijrah, bahwa teori hijrah terbagi menjadi dua model yakni, hijrah jasmaniyah dan hijrah ruhaniyah. Jailani beranggapan bahwa baik hijrah jasmani atau ruhani merupakan suatu hal yang sama sebagai pelaku yang melakukan hijrah. Hal ini terdapat dalam Q.S At-Taubah: 117, Q.S Al-Ahzab: 6 dan Q.S Al-Hasyr: 8-9. Al-Jailani juga menggunakan teori bukan hanya sekedar hijrah secara fisik, melainkan hijrah secara non-fisik, seperti dalam Q.S al-Baqarah: 218 hijrah itu yaitu meninggalkan segala bentuk yang menjauhkan diri dari ketauhidan pada Allah yang bertumpu pada derajat 'ilm yaqin, sehingga dari keterangan ini al-Jailani menyatukan defenisi hijrah fisik dengan hijrah non-fisik.²⁴

Di sisi lain, semangat hijrah melanda kaum muda, pelajar, mahasiswa, dan profesional. Fenomena hijrah juga tampak pada sifat-sifat taqwa, seperti dari tidak berjilbab sama sekali menjadi berjilbab lebar, tidak berjanggut menjadi panjang dan sebagainya. Dalam konteks inilah memerlukan penfsiran yang lebih, karena hijrah merupakan anjuran agama

²²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid 12, h. 364.

²³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Terj.* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 196.

²⁴Abd al-Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani* (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhus al-'Ilmiyyah, 2009), Vol. I, h. 430.

yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, hanya saja dalam penerapannya belum sepenuhnya sesuai.

Daripada itu terjadi perbedaan pandangan antara dua mufassir seperti dalam tafsir al-Jailani karya Jailani dengan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili selaku mufassir kontemporer, Wahbah az-Zuhaili cenderung memaknai hijrah sebagai perpindahan kewujudan seseorang yang mengutamakan perubahan dalam prilaku dan kebiasaan yang buruk berpindah pada suatu prilaku dan kebiasaan yang dekat dengan Allah, sedangkan al-Jailani menafsirkan kata hijrah dengan pendekatan tasawuf sebab al-Jailani juga merupakan tokoh sufisme.

Terlepas dari keadaan masyarakat Islam saat ini, masih ada banyak perbedaan implementasi dalam berhijrah. Masalah ini berfungsi sebagai katalisator bagi penulis untuk mencermati signifikansi hijrah Nabi. Ibadah hijrah memiliki nilai yang sangat besar bagi individu dan tidak boleh diabaikan. Untuk memahami pentingnya hijrah, sangat penting bagi penulis untuk menggunakan metodologi yang relevan sebagai sarana untuk mencapai makna atau pesan yang dimaksud dari ayat Al-Qur'an. Adapun diangkatlah sebuah topik penelitian yang berjudul **“HAKIKAT HIJRAH DALAM Q.S AN-NISA[4]: 100 STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI DENGAN TAFSIR AL-JAILANI KARYA JAILANI”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan karya ilmiah ini tersusun dengan teratur maka disusunlah rumusan masalah yang terkait dalam penelitian, adapun ia adalah:

1. Bagaimana pandangan al-Quran terhadap hijrah?
2. Bagaimana pandangan tokoh-tokoh mufassir memaknai kata hijrah?
3. Bagaimana analisis terhadap pandangan Wahbah az-Zuhaili dan al-Jailani dalam tafsirnya menyikapi makna hijrah pada Q.S An-Nisa [4]: 100?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan al-Quran terhadap hijrah.
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh-tokoh mufassir mengenai makna hijrah.
3. Untuk mengetahui analisis terhadap pandangan Wahbah az-Zuhaili dan al-Jailani dalam tafsirnya menyikapi makna hijrah pada Q.S An-Nisa [4]: 100.

D. Batasan Masalah

Agar susunan penelitian ini terlihat lebih statis dan tidak mengarah yang lebih luas maka penelitian ini dibatasi berupa “**Konsep Hijrah Bathiniyah dan Implementasinya Dalam Dinamika Kehidupan**”

E. Kegunaan Penelitian

Demikian kegunaan pokok pembahasan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Studi tentang aspek ilmiah Alquran diyakini berfungsi sebagai prinsip panduan dan pandangan dunia bagi umat Islam. Diandaikan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Alquran akan menimbulkan rasa hormat yang tinggi terhadap teks di kalangan komunitas Muslim.
2. Menjadi pelajaran bagi umat Islam agar mampu menjalankan implementasi hijrah sesuai dengan makna sebenarnya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian pendahulu yang relevan dengan penelitian penulis terdiri dari:

1. Pertama, Karya Ilmiah dengan judul, Konsep Hijrah dalam Perspektif AlQur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA

Dalam Tafsir Al-Misbah) yang ditulis oleh Murni, mahasiswa Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar tahun 2013. Skripsi ini meneliti tentang konsep hijrah berdasarkan ayat hijrah, dengan menggunakan pandangan M. Quraish Shihab yang ditelaah menggunakan pemikirannya dalam kitab tafsir al-Misbah. Kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji makna hijrah berdasarkan pada ayat hijrah dalam al-Qur'an dengan merujuk pada pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Sedang perbedaannya adalah riset yang dilakukan oleh Murni hanya menggali pemikiran Quraish Shihab saja dari kitab tafsirnya al-Misbah, sedang penelitian yang dilakukan penulis menggali pemikiran Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir kemudian di komparasikan dengan Syekh Abdul Qodir Al Jailaini dalam Kitab Tafsirnya.

2. Henry Cahyono, Tesis Hijrah dalam Pandangan Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fii Zhilalil Quran dan Al-Mishbah).²⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa kedua ulama tafsir ini memiliki pandangan yang sama, hijrah dengan arti meninggalkan, berlepas diri dan menjauhi segala bentuk sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt, menuju kepada keridhaan Allah Swt, baik hijrah secara psikis dan fisik. Kedua ulama tersebut menjelaskan tentang implementasi hijrah yang dipaparkan oleh keduanya yang memiliki kesamaan yaitu, hijrah adalah sebuah cara yang diajarkan oleh Allah Swt kepada Rasul-rasul-Nya dalam sebuah perjuangan untuk membangun sebuah peradaban. Di dalam hijrah dijelaskan tentang janji-janji Allah Swt bagi kaum muslimin yang melaksanakan serta ancaman Allah Swt bagi kaum muslimin yang mampu akan tetapi tidak mau melaksanakannya.
3. Cokro Malik Sitanggang, Tesis Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.²⁶ Penelitian ini menyajikan aspek-aspek dari defenisi Hijrah terfokus menurut buya Hamka dalam tafsirnya,

²⁵Lihat H Cahyono 2019, *Hijrah dalam Pandangan Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fii Zhilalil Quran dan Al-Mishbah)*, <http://repository.radenintan.ac.id/7859/1/SKRIPSI.pdf>

²⁶Lihat CM Sitanggang 2021, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. <http://repository.uinsu.ac.id/18468/>

dengan membagikan maknanya hijrah menjadi beberapa bagian. 1, bermakna perpindahan wujudiyah seorang makhluk. 2, Meninggalkan perbuatan syirik menuju tauhid. 3, meninggalkan perbuatan kasar menuju kelembutan yakni budi pekerti sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan satu ayat tentang hijrah untuk di analisis secara komparatif berdasarkan Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Jailani.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada metode kepustakaan (*library research*) dengan analisis komparatif, yaitu dengan memakai data hasil penulisan ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya.

2. Sumber Data

Bahan penelitian sangat bergantung pada sumber informasi primer dan sekunder, adapun sumber dari penelitian ini adalah.

a) Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer adalah menggunakan sumber-sumber dari al-Qur'an dan terjemahannya, Kitab Tafsir, dalam hal ini penulis menggunakan Kitab Tafsir Al Munir dan Kitab Tafsir Al Jailani .

b) Sumber Data Skunder

sedangkan yang menjadi data sekunder adalah buku-buku, kitab tafsir , berdasarkan hadis, kamus, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip. Data sekunder digunakan sebagai sumber informasi pelengkap untuk melengkapi data primer dan mencakup karya-karya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data tambahan yang diberikan dimaksudkan untuk melengkapi sumber utama dan berasal

dari literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Al-Quran, Hijrah dalam Pandangan Al-Quran,

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang mengandalkan tinjauan literatur sebagai sarana utama pengumpulan data. Ini mencakup beragam bahan tertulis, termasuk namun tidak terbatas pada karya sastra, artikel ilmiah, karya jurnalistik, makalah konferensi, dan bentuk lain dari konten yang diterbitkan. Metodologi ini kadang-kadang dilambangkan sebagai "metode dokumen", berfungsi sebagai nomenklatur alternatif untuk itu.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan sistematis yang terdiri dari beberapa tahapan untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a) Mencari term-term dari kata hijrah.
- b) Mencari defenisi dari hijrah melalui sumber-sumber yang terkait dalam penelitian.
- c) Mencari kosa kata bahasa arab yang mengandung arti hijrah.
- d) Mencari terminologi hijrah menurut pandangan al-Quran

4. Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pendekatan metodis untuk mendekonstruksi data menjadi entitas diskrit, subsistem, pengelompokan, klasifikasi, pengaturan, operasi, atau hubungan sebab-akibat, dengan tujuan untuk memahami dan menyampaikannya sebagai temuan. Tujuan dari kesimpulan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, khususnya terkait dengan penjelasan yang disajikan dalam wacana tersebut di atas. Istilah "analisis data" berkaitan dengan proses sistematis untuk memeriksa dan mengintegrasikan data yang berasal dari hasil pengumpulan data. Tentu saja tidak semua kajian dari berbagai bidang dapat dijadikan sebagai tujuan penelitian, hanya yang berkaitan saja. Sesudah melakukan pengumpulan data, penulis akan melakukan analisis terhadap data yang didapat dengan menggunakan pendekatan komparatif

(*muqaran*). Di mana dengan metode tersebut penulis akan membandingkan penafsiran Wahbah Az Zuhaili dengan penafsiran Syekh Abdul Qodir Al Jailani terhadap QS An Nisa Ayat 100.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami dan lebih mudah dibaca maka penulis menyusunnya menjadi beberapa bagian, dan dari tiap-tiap bagian tersebut terdiri dari sub-bab.

Bab Pertama merupakan pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah yang merumuskan dasar-dasar pemikiran mengapa tema dan topik ini perlu diteliti, dan bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori, bab ini menjelaskan terminologi dari penelitian terkait, adapun pada bab ini berisi tentang terminologi hijrah, cakupan-cakupan dari hijrah.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi Wahbah az-Zuhaili dan al-Jailani yang meliputi riwayat hidupnya, perjalanan intelektualnya, karya-karyanya.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis fenomena hijrah serta implementasinya dalam dinamika kehidupan, adapun berisi tentang pandangan Wahbah az-Zuhaili terhadap hijrah, peng-aplikasian hijrah di Indonesia.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan bab kesimpulan dari pada isi tesis dan menyertakan saran-saran yang diberikan peneliti.